

PENELITIAN | RESEARCH

Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan dan Pemberantasan Jentik Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Jayaraga Garut

Knowledge and Attitude of the Community in the Prevention and Eradication of Dengue Mosquito Larvae in Jayaraga Garut

Nina Sumarni¹, Udin Rosidin, Witdiawati

Departemen Keperawatan Komunitas, Universitas Padjadjaran Kampus Garut

Abstract. *Cases of dengue hemorrhagic fever (DHF) are still a threat in Indonesia, especially entering the rainy season, the number of sufferers usually tends to increase, this occurs due to the proliferation of Aedes aegypti mosquito breeding breed. Prevention and eradication of dengue fever must be the responsibility of all communities. Efforts that can be done by the community are to be able to play an active role in monitoring mosquito larvae. This study aims to identify the knowledge and attitudes of the community in the prevention and eradication of dengue mosquito larvae. The head of the family in Jayaraga Garut, 103 kk, the amount of total populations, the study time was October 2018. Aspect Research Results Respondents' knowledge of participation in prevention and eradication of dengue vector still had 8 respondents whose knowledge was lacking. Attitude, there are still 9 responses whose attitude is not good. Participation in doing 3M most of the people of Jayaraga have prevented the breeding of the Aedes aegypti mosquito larvae even though there are still respondents who did nothing. The conclusion is that there are still some respondents whose knowledge, attitudes and actions are not good or not good.*

Keywords: *Knowledge, attitude, participation, mosquito larvae*

Abstrak. Kasus demam berdarah dengue (DBD) masih menjadi ancaman di Indonesia, apalagi memasuki musim hujan biasanya jumlah penderita cenderung meningkat, ini terjadi akibat suburnya tempat berkembangbiak jentik *Ae aegypti*. Pencegahan dan pemberantasan penyakit demam berdarah harus menjadi tanggung jawab semua masyarakat. Upaya-upaya yang bisa masyarakat lakukan adalah dapat berperan aktif dalam pemantauan jentik nyamuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya pencegahan dan pemberantasan jentik nyamuk DBD. Metode: desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala keluarga yang berada Jayaraga Garut, sebanyak 103 kk, besaran sample total populasi, waktu penelitian oktober 2018. Hasil penelitian aspek pengetahuan responden tentang peran serta dalam pencegahan dan pemberantasan vektor DBD masih terdapat 8 responden yang pengetahuannya kurang. Untuk aspek sikap, masih terdapat 9 responden yang sikapnya tidak baik. Sedangkan untuk peran serta dalam melakukan 3M sebagian besar masyarakat Jayaraga sudah melakukan pencegahan berkembang biaknya jentik nyamuk *Aedes aegypti* walaupun masih ada responden yang tidak melakukan apa-apa. Kesimpulan masih ada beberapa responden yang pengetahuannya, sikap dan tindakannya kurang atau tidak baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, peran serta, jentik nyamuk

Naskah masuk: 15 Februari 2019 | Revisi: 21 Juni 2019 | Layak terbit: 27 November 2019

¹ Korespondensi: n.sumarni@unpad.ac.id | Tlp: 081323193990

PENDAHULUAN

Kasus demam berdarah dengue (DBD) masih menjadi ancaman di Indonesia, apalagi memasuki musim hujan biasanya jumlah penderita cenderung meningkat, ini terjadi akibat suburnya tempat perkembangbiakan vektor penyakit salah satunya adalah nyamuk *Aedes aegypti*. *Aedes aegypti* merupakan vektor dari demam berdarah, cara penyebarannya melalui nyamuk yang menggigit seseorang yang sudah terinfeksi virus demam berdarah. Virus ini akan terbawa ke dalam kelenjar ludah nyamuk, kemudian nyamuk ini menggigit orang sehat, bersamaan dengan terserapnya darah dari orang sehat virus demam berdarah juga berpindah ke orang tersebut dan menyebabkan orang sehat tadi terinfeksi virus demam berdarah¹

Sebelum tahun 1970, hanya 9 negara yang mengalami wabah DBD dan sekarang menjadi penyakit endemik di lebih dari 100 negara diantaranya Afrika, Amerika, Mediterania Timur, Asia Tenggara dan Pasifik Barat, dimana angka tertinggi terdapat di Amerika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Jumlah kasus di Amerika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat telah melewati 1.2 juta kasus di tahun 2008 dan lebih dari 2.3 juta kasus di 2010. Pada tahun 2013, 2.35 juta kasus telah di laporkan dari Amerika, dimana 37.687 kasus merupakan DBD berat².

Kemendes mencatat, pada tahun 2017, menerima laporan 68.407 kasus DBD di Indonesia³. Sedangkan di Kabupaten Garut⁴ Demam Berdarah Dengue (DBD) pada tahun 2017 kasus DBD tercatat 561 kasus, dengan 2 kasus kematian.

Kematian pada penderita demam darah terjadi akibat syok. Kejadian syok terjadi karena terjadinya kebocoran plasma sehingga mengakibatkan terjadinya kegagalan sirkulasi darah, ini terjadi akibat keterlambatan penanganan pada penderita demam berdarah⁵. Tindakan pencegahan dan pengendalian DBD salah satunya melalui program pemberantasan sarang nyamuk. Agar tindakan pencegahan dan pemberantasan berhasil pemberantasannya difokuskan pada larva nyamuk¹.

Pencegahan dan pemberantasan penyakit demam berdarah harus menjadi tanggung jawab semua masyarakat bukan tanggung jawab pemerintah saja, masyarakat harus berperan serta dalam upaya pemberantasan vektor untuk memutuskan rantai penularan dalam rangka mencegah dan memberantas penyakit DBD. Upaya-upaya yang bisa masyarakat lakukan adalah dapat berperan secara aktif dalam pemantauan vektor nyamuk secara berkala melalui gerakan serentak Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Gerakan PSN dapat dilakukan

dengan 3M Plus yaitu pertama menguras tempat penampungan air yang dapat dilakukan setiap 3 hari sekali atau memberi bubuk abate untuk membunuh jentik, yang kedua menutup rapat tempat penampungan air agar nyamuk tidak bertelur, ketiga mengubur barang bekas seperti kaleng bekas, ban bekas, yang dapat menampung air hujan. Melalui 3M dapat menghilangkan tempat berkembang biaknya vektor (breeding places) *Aedes aegypti* yang ada dalam lingkungan permukiman penduduk. Upaya lain dalam mencegah gigitan nyamuk dengan menggunakan obat nyamuk, menggunakan kelambu, di rumah serta mencegah dan mengurangi pakaian yang bergantung di rumah agar tidak menjadi tempat hinggap dan istirahat *Aedes aegypti*. Sehingga rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan sehat dan hidup bersih menjadi indikator dalam pencegahan DBD.

Kegiatan pencegahan telah dilakukan oleh masyarakat, namun angka kesakitan demam berdarah tetap tinggi. Dari latar belakang diatas, maka permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan dan pemberantasan vektor DBD di Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan dan sikap masyarakat dalam Pencegahan dan pemberantasan vektor DBD di Desa Jayaraga Garut.

METODE

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Data diambil setelah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Universitas Padjajaran Nomor 743/UN6.KEP/EC/2018. Populasi dalam penelitian ini, adalah seluruh Kepala Keluarga di Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut yang berjumlah 103 KK, sedangkan sampel penelitian menggunakan total sampling. Waktu penelitian bulan oktober 2018 Penelitian dengan menggunakan lembar kuesioner dengan analisis data kuantitatif.

HASIL

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan tercantun dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Presentase Karakteristik Responden di Jayaraga Garut (n= 103)

No	Subvariabel	F	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki- laki	87	84
	Perempuan	16	16
2.	Umur		
	26 – 45	35	34
	46 – 65	44	43
	>65	24	23
3.	Pendidikan		
	SD/Sederajat	12	11
	SMP/Sederajat	31	30
	SMA/Sederajat	46	45
	Diploma	9	9
	Perguruan Tinggi	5	5
4.	Pekerjaan		
	Bekerja	78	76
	Tidak bekerja	25	24

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden menunjukkan 87 orang (84%) responden adalah laki-laki, dan perempuan 16 orang (16%). Rentang usia responden yang terbanyak adalah usia 26 – 45 sebanyak 35 orang, rentang usia 46 - 65 sebanyak 44 responden. Sedangkan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah SMA atau sederajat sebanyak 46 orang (45%) responden dan pendidikan SMP 31 responden. Sedangkan berdasarkan pekerjaan hampir sebagian besar 78(76%) responden bekerja dan 25 responden tidak bekerja.

Tabel 2. Distribusi Presentase Pengetahuan Responden tentang Perilaku Pencegahan dan Pemberantasan Jentik Nyamuk *Ae aegypti* di Jayaraga Garut (n=103).

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	62	60
Cukup	33	32
Kurang	8	8

Berdasarkan tabel 3 sebanyak 62 responden (60%) pengetahuan tentang peran serta pencegahan dan pemberantasan demam berdarah dengue(DBD) dalam kategori baik , 33 responden (32%) pengetahuan tentang peran serta pencegahan dan pemberantasan demam berdarah dengue(DBD) berada pada kategori cukup dan 8 responden (8%) pengetahuan tentang peran serta pencegahan dan penanggulangan demam berdarah dengue (DBD) berada pada kategori kurang.

Berdasarkan Tabel 3, ada 9 responden (9%) yang sikapnya negatif dalam pencegahan vektor nyamuk dan sebagian besar 94 responden (91 %) sikapnya positif atau mendukung terhadap pencegahan dan pemberantasan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 3. Distribusi Persentase Sikap Masyarakat dalam Pencegahan dan Pemberantasan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Jayaraga G a r u t (n = 1 0 3)

Sikap	F	%
Positif	94	91
Negatif	9	9

Berdasarkan Tabel 4, responden berdasarkan jenis kelamin yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 75 %. Responden berdasarkan tingkat pendidikan berada pada kategori baik pada pendidikan SMA (78,3 %), D3 dan PT semuanya berada pada kategori baik. Dilihat dari umur responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berada pada kelompok umur 46 – 65 tahun yaitu sebanyak 68,2 %. Pada pekerjaan responden kategori baik berada pada kelompok pekerja yaitu sebanyak 65,4 %.

Berdasarkan sikap responden yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan perkembangbiakan jentik nyamuk berada pada jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 93,8 %. Adapun pada pendidikan responden sikap positif berada pada kelompok SMP, SMA, D3 dan PT. Berdasarkan kelompok umur yang memiliki sikap positif berada pada usia 26-45 dan 46-65 dan responden yang bekerja memiliki sikap positif sebesar 97,4 %.

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar kondisi penampungan air warga RW. 03 Desa Jayaraga dengan kondisi penampungan tertutup sebanyak 68 keluarga (66,0%) dan kondisi penampungan terbuka sebanyak 35 keluarga (33,7%). Sebagian besar waktu kurus tempat penampungan air > 3 hari sebanyak 62 keluarga (59,6%), < 3 hari sebanyak 29 keluarga (28,1%) dan tidak melakukan pengurasan sebanyak 12 keluarga (11,5%). Sebanyak 81 keluarga (78,6%) tidak ada vektor di dalam penampungan airnya. Sebanyak 22 keluarga (21,2%) di dalam penampungan airnya ditemukan banyak vektor. Sebagian besar pencegahan DBD menggunakan obat atau *lotion* anti nyamuk sebanyak 94 keluarga (91,2%) dan yang tidak menggunakan obat atau *lotion* anti nyamuk 9 keluarga (8,7%).

Tabel 4. Distribusi Presentase Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden di Jayaraga Garut (n=103)

Karakteristik	Pengetahuan						Total
	Baik		Cukup		Kurang		
	F	%	F	%	F	%	
Jenis Kelamin							
Laki laki	50	57,5	30	34,5	7	8,0	87
Perempuan	12	75,0	3	18,8	1	6,3	16
Pendidikan							
SD	1	8,3	5	41,7	6	50	12
SMP	11	35,5	19	61,3	1	3,2	31
SMA	36	78,3	9	19,6	1	2,2	46
D3	9	100	0	100	0	100	9
PT	5	100	0	100	0	100	5
Umur							
26-45	25	71,4	9	25,7	1	2,9	35
46-65	30	68,2	12	27,3	2	4,5	44
> 65	7	29,2	12	50	5	20,8	24
Pekerjaan							
Bekerja	51	65,4	25	32,1	2	2,6	78
Tidak Bekerja	11	44	8	32	6	24	25

Tabel 5. Distribusi Presentase Karakteristik Berdasarkan Sikap Responden di Jayaraga Garut (n=103)

Karakteristik	Sikap				Total
	Positif		Negatif		
	F	%	F	%	
Jenis Kelamin					
Laki laki	79	90,8	8	9,2	87
Perempuan	15	93,8	1	6,3	16
Pendidikan					
SD	5	41,7	7	58,3	12
SMP	30	96,8	1	3,2	31
SMA	45	97,8	1	2,2	46
D3	9	100	0	0	9
PT	5	100	0	0	5
Umur					
26-45	34	97,1	1	2,9	35
46-65	43	97,7	1	2,3	44
> 65	17	70,8	7	29,2	24
Pekerjaan					
Bekerja	76	97,4	2	2,6	78
Tidak Bekerja	18	72	7	2,8	25

Tabel 6. Distribusi Presentase Tindakan Masyarakat dalam Kegiatan Pencegahan dan Pemberantasan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Jayaraga Garut (n=103)

Tindakan Pencegahan	F	%
Kondisi penampungan air		
Terbuka	35	33,7
Tertutup	68	66,0
Menguras TPA*		
Tidak pernah	12	11,5
<3 hari	29	28,1
>3 hari	62	59,6
Vektor di TPA*		
Ada jentik	22	21,2
Tidak ada jentik	81	78,6
Pencegahan DBD		
Obat nyamuk	94	91,2
Tidak menggunakan	9	8,7

*TPA : Tempat Penampungan Air

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan Responden sebagian besar (60%) berada pada kategori baik. Pengetahuan menjadi salah satu indikator seseorang dalam berperilaku. Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan merupakan faktor yang berhubungan dengan pengetahuan. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin mudah dalam hal menemukan dan memahami informasi yang mereka dapatkan⁵. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada dalam tingkat pendidikan SMA, sehingga pemahaman tentang pencegahan DBD menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini menunjukkan semakin tinggi

pendidikan semakin baik tingkat pengetahuannya. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahar⁶ dimana pengetahuan masyarakat mengenai penyebab dan cara pencegahan penyakit demam berdarah hanya mencapai tingkatan tahu dan paham. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Manalu⁷ di Provinsi Jawa Barat dan Kalimantan Barat, mengemukakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang DBD bisa dikatakan masih kurang. Demikian juga hasil penelitian Keloko⁸ dimana 25 % (42) responden berpengetahuan cukup dan 28%(39) berpengetahuan baik tentang perilaku pencegahan demam berdarah.

Pengetahuan tentang pencegahan DBD akan membawa perilaku baik individu maupun masyarakat untuk dapat melakukan pencegahan. Hermanto⁹ dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan demam berdarah dengan upaya pencegahan demam berdarah di Dukuh Gunung RT 01 RW 12 Desa Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Menurut hasil penelitian Santhi¹⁰ responden yang mempunyai pengetahuan tinggi sebagian besar keluarganya tidak pernah terkena demam berdarah. Penelitian lain oleh Waris L, dan Tri Yuana¹¹ di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan, mengemukakan bahwa pengetahuan dan perilaku merupakan faktor resiko terjadinya demam berdarah. Hasil penelitian Utami,¹² semakin baik tingkat pengetahuan tentang DBD maka seharusnya tidak ditemukannya jentik. Hasil penelitian Andri¹³ memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap responden terhadap pencegahan DBD

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian dapat disimpulkan pengetahuan menjadi indikator penting dalam pemberantasan jentik nyamuk sebagai upaya pencegahan DBD. Dapat diartikan apabila semakin baik tingkat pengetahuan tentang DBD maka seharusnya tidak ditemukannya jentik. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayong Liza¹⁴ di posisi pertama diduduki oleh partisipasi responden 85,7%, dan posisi kedua adalah pengetahuan 68,3%.

Seseorang yang tingkat pengetahuannya baik, maka orang tersebut berusaha untuk mengurangi segala kegiatan yang berpotensi untuk terjadinya penyakit⁵. Untuk menanggulangi demam berdarah dapat dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pengontrolan terhadap vektor dengan pengawasan *Essential Water Storage tank/cistern*, yang terdapat pada vas bunga, ban bekas, maupun yang *non essential water storage* :

taman, diatap, di lemari es, tempat minum binatang³. Pengetahuan bisa diperoleh dari pengalaman baik langsung maupun dari pengalaman tidak langsung atau melalui orang lain. Sedangkan menurut Istiarti¹⁵ pengetahuan seseorang terhadap sesuatu diperoleh dari berbagai informasi dan sumber, seperti media masa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan. Menurut Notoatmodjo⁵. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan ini akan sangat berguna untuk dapat mencegah penularan penyakit DBD di masa mendatang menurut, Indra Setiawan Sarif¹⁶. Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dalam penelitian ini karena sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif. Selain itu responden sebagian besar bekerja, sehingga menjadi media untuk peningkatan pengetahuannya.

Selain pengetahuan, faktor lain yang juga berkontribusi terhadap perilaku seseorang adalah sikap¹⁷. Hasil penelitian, sikap masyarakat desa Jayaraga dalam perilaku pencegahan dan pemberantasan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* 91 % sebagian besar sudah mendukung. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa tindakan nyata oleh masyarakat desa Jayaraga dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue. Tindakan masyarakat dalam kegiatan pencegahan dan pemberantasan jentik nyamuk *Aedes aegypti*, antara lain sebagian besar keluarga (66,0%) mempunyai tempat penampungan air (TPA) tertutup dan 33,7% terbuka. Sebagian besar pencegahan DBD menggunakan obat atau lotion anti nyamuk sebanyak 94 keluarga (91,2%) dan yang tidak menggunakan obat atau lotion anti nyamuk 9 keluarga (8,7%).

Namun berdasarkan hasil kajian penelitian meskipun sikap masyarakat sudah mendukung, masih ada beberapa tindakan pencegahan dan pemberantasan jentik nyamuk yang masih jarang dilakukan oleh masyarakat. Diantaranya sebagian besar waktu kuras tempat penampungan air >3 hari sebanyak 62 keluarga (59,6%), < 3 hari sebanyak 29 keluarga (28,1%) dan tidak melakukan pengurusan sebanyak 12 keluarga (11,5%). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Putri, Ika Amalia di Kota Benda Kelurahan Kotabaru Tangerang¹⁸ menyatakan bahwa menguras, menutup tempat penampungan air sangat berhubungan dengan keberadaan nyamuk *Aedes aegypti*, Sanitasi lingkungan memegang peran penting dalam keberadaan jentik nyamuk. Hasil penelitian Hadriyati¹⁹ terdapat hubungan yang signifikan antara tempat penampungan air bersih dengan kejadian demam berdarah. Penelitian lain yang mendukung adalah yang

dikemukakan Ananda dan Hidayatulloh²⁰ dengan menyatakan bahwa keberhasilan pemberantasan jentik nyamuk *Aedes aegypti* tergantung pada presentase pembersihan jentik nyamuk.

Sebagian besar masyarakat Jayaraga sudah melakukan pencegahan berkembang biaknya jentik nyamuk *Aedes aegypti* walaupun masih ada responden yang tidak melakukan apa-apa, sehingga ini sangat berdampak pada berkembang biaknya jentik nyamuk *Aedes aegypti* karena kalau jentik nyamuk berkembang biak radius terbangnya 100 meter ini yang dapat menyebabkan orang yang berperilaku baik juga akan kena dampaknya¹. Hal tersebut salah satunya kemungkinan dari faktor edukasi yang disampaikan kepada masyarakat belum sepenuhnya mengenai pemberantasan jentik nyamuk *Aedes aegypti* namun lebih kepada penyakit DBD nya. Itrat²¹ mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa sekitar 89,9% orang yang diwawancarai pernah mendengar tentang demam berdarah. Namun Pengetahuan yang didasarkan pada langkah-langkah pencegahan ditemukan lebih terfokus pada pencegahan gigitan nyamuk (78,3%) daripada pemberantasan populasi nyamuk (17,3%). Penggunaan semprotan anti-nyamuk adalah tindakan pencegahan yang paling umum (48,1%)¹⁷.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pengetahuan masyarakat desa Jayaraga sebagian besar sudah baik dan sikap sebagian besar sudah mendukung kearah pencegahan dan pemberantasan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Pengetahuan yang baik dan sikap yang mendukung dapat menjadi dasar dalam perilaku masyarakat untuk dapat melakukan tindakan nyata dalam pencegahan DBD dan pemberantasan jentik nyamuk¹⁷. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reinhard Yosua Lontoh²² ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan demam berdarah dengue (DPB) di kelurahan Malala yang. Demikian juga dengan hasil penelitian Awaludin²³ sikap berperan penting dalam melakukan tindakan karena tindakan adalah bentuk nyata dari sikap. Ni Made²⁴ dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pemberantasan sarang nyamuk akan dilakukan apabila ia tahu apa tujuan dan manfaat serta bagaimana bahayanya apabila tidak dilakukan pemberantasan sarang nyamuk.

Sikap positif dari hasil penelitian sebagian besar ditunjukkan pada jenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Simson (2017). Menurut Simson²⁵ semakin buruk tindakan ibu rumah tangga terhadap pencegahan DBD maka semakin banyak masyarakat yang akan terkena DBD. Sebaliknya semakin baik tindakan ibu rumah tangga terhadap pencegahan DBD maka

semakin sedikit masyarakat yang terkena. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka sikap masyarakat di desa Jayaraga dapat menjadi dasar dalam penatalaksanaan pencegahan dan pemberantasan jentik nyamuk DBD.

Keberhasilan pemberantasan jentik nyamuk *Aedes aegypti* sangat ditentukan oleh peran aktif masyarakat luas. Praktek dari pengetahuan, Sikap dan tindakan harus dilakukan secara efektif sepanjang periode untuk meminimalkan bahaya DBD²⁶. Pengetahuan, sikap dan tindakan bisa bermakna terhadap penurunan kasus bila dibarengi dengan pelaksanaan pemberantasan, misalnya dengan melaksanakan 3M (menguras, menutup dan mengubur), abatisasi, dan lain-lain. Televisi dianggap sebagai sumber informasi paling penting dan berguna sebagai media tentang penyakit DBD¹⁷.

KESIMPULAN

Responden di Jayaraga sebagian besar memiliki pengetahuan baik dan sikap yang mendukung dalam upaya pencegahan dan pemberantasan jentik *Aedes aegypti*, tetapi masih ada beberapa responden yang pengetahuannya, sikap yang belum mendukung kearah pencegahan DBD. Pengetahuan yang baik dan sikap yang sudah mendukung dapat menjadi dasar dalam penatalaksanaan kearah pencegahan dan pemberantasan jentik nyamuk DBD. Perlu adanya sosialisasi dan edukasi yang kontinue terhadap masyarakat sebagai upaya peningkatan literasi masyarakat tentang pencegahan DBD dan pemberantasan jentik nyamuk. Upaya tersebut bisa diprogramkan oleh puskesmas dan instansi lain yang terkait. Studi lebih lanjut yang menghubungkan antara pengetahuan pemberantasan jentik nyamuk dan efektivitasnya terhadap pencegahan penyakit demam berdarah akan membantu dalam menunjukkan implikasi sosialisasi terhadap kesadaran masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Masyarakat Jayaraga Garut, Kepala Puskesmas Haur Panggung sebagai Pembina Wilayah, Camat Tarogong Kidul, demikian juga kepada Kepala Dinas kesehatan Kabupaten Garut, yang banyak membantu kelancaran penelitian ini dilapangan. Demikian juga disampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh anggota tim peneliti dari Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat yang membantu pada saat pelaksanaan penelitian.

KONTRIBUSI PENULIS

Pada artikel ini, Nina Sumarni berperan sebagai kontributor utama, sedangkan Udin Rosidin dan Witdawati sebagai kontributor anggota. Peran dan kontribusi penulis dapat dilihat pada rincian berikut :

Konsep dan Ide	: NS
Kurasi dan Analisis Data	: UR
Investigasi	: Semua penulis
Metodologi	: WW
Manajemen Proyek	: NS
Supervisi	: NS
Validasi	: NS
Visualisasi	: UR
Menulis, Mengkaji, & Mengedit	: WW

DAFTAR RUJUKAN

1. Soegijanto S. *Kumpulan Makalah Penyakit Tropis Dan Infeksi Di Indonesia (Jilid 1)*. Airlangga University Press; 2016.
2. Organization WH. *Dengue and Severe Dengue*. World Health Organization. Regional Office for the Eastern Mediterranean; 2014.
3. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Info Datin Situasi Penyakit Demam Berdarah Di Indonesia Tahun 2017-2018*.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. *Profil Kesehatan Kabupaten Garut 2016; 2017*.
5. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. 2019.
6. Bahar H, Ismail CS. Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2017;2(6).
7. Manalu HSP, Munif A. Pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam Pencegahan Demam berdarah Dengue di Provinsi Jawa Barat dan Kalimantan Barat. *ASPIRATOR-Journal Vector-borne Dis Stud*. 2016;8(2):69-76.
8. Keloko AB. Gambaran Perilaku Masyarakat dalam Penanggulangan Demam Berdarah Dengue di Nagori Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2014. *Kebijakan, Promosi Kesehatan dan Biostat*. 2015;1(1).
9. Herminto B, Diyono D, Kusumaningtyas W. Hubungan Tingkat Pengetahuan Warga Tentang Demam Berdarah Dengan Upaya Pencegahan Demam Berdarah Di Dukuh Gunung Rt 01 Rw 12 Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *J Ilmu Kesehat Kosala*. 2015;3(2).
10. Santhi NMM, Aryasih I. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang DBD Terhadap Aktivitas Pemberantasan Sarang Nyamuk di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Tahun 2012. *J Kesehat Lingkungan*. 2014;4(2):152-155.
11. Lukman W, Yuana WT. Pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. *J BUSKI J Epidemiol dan Penyakit Bersumber Binatang*. 2013;4(3):145.
12. Utami RW. Hubungan Faktor predisposisi dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti. *J PROMKES*. 2018;6(2):227-241.
13. Adri AM. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Masyarakat di Kecamatan Baiturrahman. *ETD Unsyiah*. 2016.
14. Liza A, Imran I, Mudatsir M. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, dan Sikap dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Wabah DBD di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2015;15(3):135-141.
15. Istiarti T. Menanti buah hati: kaitan antara kemiskinan dan kesehatan. *Media Pressindo*. 2000.
16. Sarif IS, Siagian IET, Kaunang WPJ. Pengetahuan Masyarakat tentang Demam Berdarah Dengue di Desa Maen Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *J e-Biomedik*. 2013;1(1).
17. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. John Wiley & Sons; 2008.
18. Putri IA. Hubungan Tempat Perindukan Nyamuk dan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti di Kelurahan Benda Baru Kota Tangerang Selatan Tahun 2015. 2005.
19. Hadriyati A, Marisdayana R, Ajizah A. Hubungan sanitasi lingkungan dan tindakan 3M Plus terhadap kejadian DBD. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat*. 2016;1(1):11-17.

20. Ananda AF, Hidayatullah MT. Pemberantasan Sarang Nyamuk Berkorelasi Positif dengan Keberadaan Jentik di Kelurahan Bintaro Kota Mataram. *J Sangkareang Mataram*. 2015;1(1):54-58.
21. Itrat A, Khan A, Javaid S, et al. Knowledge, awareness and practices regarding dengue fever among the adult population of dengue hit cosmopolitan. *PLoS One*. 2008;3(7):e2620.
22. Lontoh RY. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Malalayang 2 Lingkungan III. *Pharmacon*. 2016;5(1).
23. Awaluddin. Korelasi pengetahuan dan sikap keluarga terhadap tindakan pencegahan demam berdarah dengue. *J Endur*. 2017;2(3):263-269.
24. Susila IMDP. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dbd Dengan Kejadian Dbd Di Banjar Pegok, Desa Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. *J Dunia Kesehat*. 2016;5(1).
25. Simson. perilaku ibu rumah tangga dengan kejadian demam berdarah dengue di Kapuas. *J Wawasan Kesehat*. 2017;1(1).
26. Myint NS, Oo M, Zu Minn M. A Study on Knowledge, Attitude and Practices (KAP) for the Reduction in Aedes aegypti (L. 1762) Breeding Intensity for Prevention of Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) in Mayangone Township. 2015.